

## AGAMA DAN BENTURAN PERADABAN

Syarifuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
Email: syarifabee@yahoo.com

Diterima tgl, 05-09-2014, disetujui tgl 23-09-2014

---

**Abstract:** The presence of religion, especially the religions of mission, in human life has established a separate civilization characteristics which can lead to a clash of civilization which is assumed in the form of inter-group conflict of civilizations. The clash believed to be a necessity is mainly triggered by modernity which in the end led to the secularization. The above assumptions initiated by Huntington still can be criticized for several reasons. However, the tolerance between civilizations should be implemented. In this regard, multiculturalism as the willingness to accept other groups equally as an entity regardless of cultural differences, ethnicity, gender, language, religion or country becomes important to be discussed. Likewise, vertical and horizontal dialogue should be the most essential way to cultivate harmonious life among all religious people.

**Abstrak:** Kehadiran agama terutama agama-agama misi dalam kehidupan manusia telah membentuk karakteristik peradaban tersendiri yang dapat mendorong terjadinya benturan peradaban (*clash of civilization*) yang diasumsikan dalam bentuk terjadinya benturan antar kelompok dari berbagai peradaban. Benturan ini yang diyakini sebagai suatu keniscayaan ini terutama dipicu oleh modernitas, yang pada ujungnya membuahkan sekularisasi. Asumsi-asumsi di atas yang terutama dicetuskan Samuel Huntington masih dapat dikritisi karena beberapa alasan. Namun demikian, toleransi antara peradaban tersebut perlu dilaksanakan. Dalam kaitan ini, maka multikulturalisme sebagai kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama ataupun negara menjadi penting dibicarakan. Demikian pula dialog, baik vertikal maupun horizontal, harus menjadi suatu cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama.

**Keywords:** agama, benturan peradaban, modernism, multikulturalisme, dialog

---

### Pendahuluan

Pada dasarnya, semua ajaran agama itu baik dan mengajak kepada kebaikan. Namun nyatanya tidak semua yang dianggap baik itu bisa bertemu dan seiring sejalan. Bahkan, sekali waktu dapat terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Alasannya bermacam-macam. Misalnya, tidak mesti yang dianggap baik itu benar. Juga, apa yang benar menurut manusia belum tentu dibenarkan oleh Tuhan dan alasan lain yang dapat dimunculkan.

Menurut Joachim Wach,<sup>1</sup> salah seorang ahli dalam bidang sosiologi agama, bahwa terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat, yaitu pandangan positif dan pandangan negatif. Pendapat pertama mengatakan, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dielakkan. Dalam hal ini, agama dinilai sebagai faktor disintegrasi. Salah satu sebabnya adalah agama hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang lama kelamaan melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi kian intensif ketika

---

<sup>1</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1971), 35.

para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya. Sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi.

Pandangan yang kedua adalah sebaliknya. Justeru agama berperan sebagai *faktor integrasi*, ketika masyarakat hidup dalam suku-suku dengan sentimen sukuisme yang tinggi, bahkan di sana berlaku hukum rimba, biasanya agama mampu berperan memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga terkuburlah kepingan-kepingan sentimen lama sumber perpecahan tadi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat.

### Pengertian Agama

Kata “agama” merupakan terjemahan dari kata Inggris, *religion* yang berasal dari bahasa Latin *religio*. Kata ini terdiri dari kata *re* dan *ligare*. *Re* berarti “kembali”, dan *ligare* berarti “mengikat”. Maka kata *religio* berarti ikatan atau pengikatan diri. Berdasarkan pemahaman tersebut, kehidupan beragama adalah kehidupan yang mempunyai tata aturan serta kewajiban yang harus ditaati oleh para pemeluknya, tata aturan tersebut adalah yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Sebagai sebuah *sunnatullah*, ada bermacam-macam agama yang hidup dan berkembang di bumi manusia ini, maka tidak menjadi heran bila apa yang disebut agama itu pun terbuka untuk berbagai macam interpretasi serta definisi. Secara umum, agama mengacu kepada kepercayaan, perbuatan, dan perasaan manusia dalam terang keyakinan bahwa nilai-nilai mereka berakar dalam suatu realitas ilahi. Inti kehidupan orang beragama adalah kepercayaan dan penyerahan hidupnya kepada Yang Ilahi, Allah. Meskipun berurusan dengan dunia ilahi, agama adalah suatu aktivitas historis, bukan suatu aktivitas yang berlangsung di luar ruang dan waktu duniawi. Yang beragama adalah manusia sebagai makhluk historis dan sebagai aktivitas historis, agama menempati posisi yang sangat menentukan dalam seluruh proses pembangunan manusia.<sup>2</sup>

Agama dalam kehidupan para pemeluknya dan kehidupan masyarakat pada umumnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu dunia yang multiwajah. Agama tidak hanya berwajah iman dan ibadah, melainkan juga tumbuh menjadi gejala ekonomi, sosial budaya, politik, dan fenomena sosio-historis lainnya dalam kehidupan umat manusia. Dalam perspektif sosiologis, bagi Emile Durkheim mengkonseptualisasikan agama sebagai *the ultimate nonmaterial social fact*, atau suatu fakta sosial nonmateri yang bersifat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Maka agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai ‘kompas’ yang menjadi penunjuk arah ke mana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai akan dimuarakan.<sup>4</sup>

Menurut Karen Armstrong, agama bukanlah sesuatu yang terutama menyangkut pikiran manusia, melainkan lebih pada perbuatan manusia. Kebenarannya diperoleh melalui amalan langsung. Agama adalah sebuah disiplin praktis yang mengajari pemeluknya menemukan kemampuan baru pikiran dan hati. Orang-orang tidak mencoba untuk menerapkannya tidak akan dapat mengalami kemajuan sama sekali. Orang yang beragama merasa sulit untuk menjelaskan bagaimana pengaruh ritual amal mereka. Agama itu kompleks, dalam setiap zaman, orang mengamalkan agama mereka dalam beraneka

<sup>2</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan, dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 70-71.

<sup>3</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), xiii.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Islam, Normativitas dan Historisitas*, Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 223-224.

ragam cara yang berbeda dan kontradiktif. Akan tetapi, sikap diam yang khidmat dan berprinsip mengenai Tuhan dan/atau yang suci merupakan tema yang konstan tidak hanya dalam kekristenan, akan tetapi juga dalam tradisi iman besar lainnya sampai kebangkitan modernitas di Barat. Setiap pemeluk agama meyakini bahwa Tuhan melampaui pemikiran dan konsep dan hanya dapat diketahui melalui amal yang tekun. Walau banyak yang bersikap bermusuhan pada agama, namun saat ini dunia mengalami kebangkitan agama. Bertentangan dengan ramalan penuh keyakinan dari para sekularis pertengahan abad ke-20, agama tidak akan lenyap. Tetapi jika agama tenggelam dalam sikap kekerasan dan tidak toleran yang telah selalu melekat tidak hanya dalam monoteisme, tetapi juga dalam etos ilmiah modern, religiusitas baru ini akan menjadi tidak terampil.<sup>5</sup>

### **Benturan Menupakan Problem Modernitas**

Sesungguhnya, modernitas merupakan pilihan hidup yang niscaya pada setiap babakan sejarah peradaban manusia baik pada masa Yunani Kuno, era kejayaan Islam, sampai pada masa modern Barat dewasa ini. Tetapi, karena modernitas sebagai ide pokok kemanjuran tidak lepas juga dari ambisi-ambisi berlebihan dari manusia sendiri sebagai pelakunya yang utama yang kemudian bertemu dengan situasi-situasi sosial yang tidak selalu vakum dengan permasalahan, maka pada akhirnya modernitas itu menampilkan dua wajah yang ambivalen.<sup>6</sup> Modernitas adalah zaman di mana yang modern menjadi nilai, atau lebih-lebih, modernitas menjadi nilai yang fundamental yang diacu oleh semua nilai.<sup>7</sup>

Modernitas merupakan sebutan bagi kondisi konkret sosial, ekonomi, politik, dan budaya zaman modern yang memiliki perbedaan dengan zaman pertengahan. Modernitas merupakan produk yang diakibatkan oleh sekularisasi, baik sekularisasi bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, demikian juga dalam bidang yang lain, karena semangat pemikiran bebas dan humanisme. Adapun peristiwa-peristiwa penting yang ikut mendorong lahirnya modernitas antara lain adalah; revolusi ilmu pengetahuan, revolusi Perancis, dan revolusi industri di Inggris. Revolusi-revolusi tersebut kemudian melahirkan elemen-elemen modernisasi, seperti sains dan teknologi, demokrasi, dan kapitalisme.

Maka secara sosiologis, masyarakat Abad Pertengahan adalah masyarakat yang relatif kecil, homogen, tanpa pembagian kerja, di mana tradisi, adat istiadat, dan agama memainkan peran kunci. Sebaliknya, masyarakat modern adalah merupakan masyarakat yang heterogen, industrial, dan sekuler, di mana sains dan teknologi ganti memainkan peran kunci menggantikan tradisi dan agama. Secara umum modernitas berarti tumbuhnya industri, kota-kota, kapitalisme pasar, keluarga borjuis, dan demokratisasi. Masyarakat modern bukan lagi masyarakat kecil, di mana satu sama lain saling kenal dan bergotong-royong secara sukarela, melainkan masyarakat modern adalah masyarakat orang-orang asing yang heterogen secara kultural dan agama, di mana norma hubungan antarmanusia dieksploitasi dalam bentuk kontrak. Dalam perjalanannya, fenomena modernitas tersebut mendapat tanggapan baik positif maupun negatif. Mereka yang menanggapi secara negatif biasanya adalah yang menganggap masa sebelum peradaban modern muncul adalah masa indah di mana manusia tidak diatur-atur secara mekanis seperti mesin. Sedangkan yang menanggapi secara positif adalah mereka yang memiliki sikap optimis bahwa modernisasi

---

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, dari judul asli *The Case for God: What Religion Really Means*, (Bandung: Mizan, 2011). 14-24.

<sup>6</sup> Haidar Nasir, *Agama dan Krisis.....*, . xix-xx.

<sup>7</sup> Gianni Vattimo, *The End of Modernity, Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern*, Terjemahan oleh Sunarwoto Dema, *The End Modernity, Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2003),. 176.

akan membawa masyarakat ke luar dari tempurung Abad Pertengahan dan akan menjadi lebih sadar, cerdas, dan bebas.<sup>8</sup>

Menurut David Ray Griffin,<sup>9</sup> modernitas merupakan suatu proses yang tidak dapat dibalik, paling tidak terdapat dalam banyak hal, melainkan percaya bahwa kita harus bergerak lebih jauh lagi setelah modernitas. Lebih lanjut, David Ray Griffin, menjelaskan bahwa dalam dunia Kristen, telah terjadi masalah-masalah dalam modernitas, baik dalam modernitas awal demikian juga dalam modernitas akhir. Dalam modernitas awal memunculkan masalah-masalah yang bersifat teoritis, seperti *pertama*, masalah kejahatan dalam teisme Kristen, karena tekanannya pada kemahakuasaan Tuhan dan kebaikan Tuhan yang sempurna, masalahnya menjadi besar ketika kekuatan sang pencipta semakin ditekankan dan kekuatan ciptaan-Nya secara tegas dianggap tidak ada, juga ketika penekanan baru pada kekuasaan ini diungkapkan dalam kerangka ‘agama natural’ yang hanya diterima berdasarkan pengalaman dan nalar belaka tanpa pertimbangan adanya wahyu atau “misteri” supernatural. *Kedua*, Injil yang diyakini sebagai wahyu Tuhan, ternyata berdasarkan telaah historis dan sastra, menunjukkan segala tanda kreativitas manusia. Gagasan yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan inheren untuk menolak karya Penyelenggaraan Ilahi menyebabkan manusia berpikir bahwa buku yang pembuatannya berdasarkan inspirasi dari Tuhan itu bebas dari kekeliruan dan bias. Akan tetapi telaah historis dan sastra menunjukkan bahwa Injil mengandung banyak kekeliruan dan kontradiksi, dan bahwa masing-masing pengarangnya memiliki pandangan yang khas.

*Ketiga*, masalah munculnya cara pandang evolusioner. Gagasan yang menyatakan penciptaan berlangsung secara seketika cocok dengan gagasan bahwa Tuhan secara inheren memiliki semua kekuatan dan bahwa penciptaan berangkat dari “ketiadaan”. Jika dunia tidak memiliki kekuatan inheren yang dapat menolak karya kreatif Tuhan, maka manusia tidak dapat berpikir bahwa keadaan bumi berasal dari suatu proses yang berjalan selama bermilyar tahun atau bahwa keadaan fisik suatu spesies hanyalah adaptasi tak sempurna suatu struktur yang pada awalnya berkembang dari spesies sebelumnya. *Keempat*, masalah jiwa-badan. Bagaimana pikiran yang memiliki kreativitas dan pengalaman dapat berinteraksi dengan badan yang dianggap tidak memiliki kreativitas dan pengalaman. Dalam hal ini, ada beberapa jawaban yang ditawarkan oleh filsuf, diantaranya Rene Descartes dan Berkeley, semua hanyalah variasi dari satu tema, yaitu kemahakuasaan Tuhan diperlukan untuk menjelaskannya. Di samping konflik-konflik antara teori dan fakta tersebut, pandangan dunia modern awal juga menghasilkan masalah praktis yang serius.

Sedangkan masalah-masalah dalam modernitas akhir, pandangan dunia modern awal, dengan dualism dan teisme supernaturalistiknya, kemudian berinovasi menjadi pandangan dunia modern akhir yang bersifat materialistik dan ateistik, dan pandangan ini juga dijangkiti banyak pertentangan antara teori dan praktek. Sebagaimana setelah menolak adanya jiwa yang dalam pandangan modern awal dianggap menghalangi semua kreativitas yang berarti kebebasan, pandangan dunia modern akhir tidak menerima kebebasan yang dalam praktek dianggap sudah ada pada setiap orang, bahkan juga dalam sikap menolak kebebasan itu sendiri. Setelah menerima pandangan bahwa pengaruh kausal hanya diterima melalui kontak, dengan menolak adanya Tuhan yang Mahakuasa yang dapat menjelaskan adanya pengaruh dari jauh, pandangan dunia modern akhir secara

---

<sup>8</sup> Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 68-69.

<sup>9</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (terj. God and Religion in the Postmodern World, Oleh A. Gunawan Admiranto), (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 39.

dogmatis menolak adanya pengaruh semacam itu meskipun terdapat banyak bukti yang membenarkannya. Akhirnya, bila modernitas awal mengalami kesulitan saat berhadapan dengan ketidakteraturan, seperti ditunjukkan pada masalah kejahatan, evolusi, dan kitab suci yang dapat salah, pada modernitas tahap akhir memiliki masalah dalam hubungannya dengan keteraturan. Di samping adanya pertentangan antara teori dan fakta, sebagaimana pada modernitas awal, modernitas akhir menyiratkan gagasannya mengenai spiritualitas secara mendua. Kemenduaan ini muncul dari ketegangan antara praktek dalam masyarakat ilmiah dan teori yang diusulkan pandangan dunia modern akhir.<sup>10</sup>

### **Benturan Peradaban**

Sebelum menjelaskan persoalan Benturan Peradaban, terlebih dahulu perlu memahami hakikat peradaban, yang pada akhirnya terjadi benturan-benturan antara peradaban itu sendiri, apalagi setiap bangsa memiliki peradabannya sendiri, dan peradaban tersebut memiliki superioritasnya masing-masing. maka sejarah manusia merupakan sejarah peradaban itu sendiri. Setiap membicarakan sejarah perkembangan manusia, akan diikuti oleh sejarah suatu peradabannya. Seluruh sebab kemunculan, perkembangan, saling keterkaitan-keterkaitan, pencapaian-pencapaian, kemunduran dan kejatuhan berbagai peradaban telah tereksplorasi melalui para sejarawan, sosiolog, dan antropolog. Dalam pemaparannya tentang peradaban, mereka sepakat bahwa proposisi-proposisi sentral mengenai hakikat, identitas, dan dinamika dari masing-masing peradaban tersebut, yaitu:

1. Sebuah peradaban dapat dikemukakan di antara berbagai peradaban, baik yang singular maupun plural. Ide tentang peradaban dikembangkan oleh pemikir Perancis abad XVIII, yang memperlawankan dengan konsep "barbarisme". Masyarakat yang telah berperadaban dibedakan dari masyarakat primitif karena mereka adalah masyarakat urban, hidup menetap, dan terpelajar. Berperadaban dianggap baik, tidak berperadaban adalah buruk.
2. Sebuah peradaban, adalah sebuah entitas kultural.
3. Setiap peradaban selalu bersifat komprehensif yang tidak satu pun dari konstituen kesatuannya dapat sepenuhnya terpahami tanpa mengacu pada cakupan wilayah peradaban. Peradaban adalah entitas paling luas dari budaya. Sebuah peradaban adalah bentuk budaya yang paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat dan tataran yang paling luas dari identitas budaya kelompok-kelompok masyarakat manusia yang dibedakan secara nyata, yang didefinisikan dalam faktor-faktor objektif, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan-kebiasaan, institusi-institusi, maupun identifikasi diri yang bersifat subjektif.
4. Peradaban-peradaban bersifat fana namun juga hidup sangat lama, ia berkembang, beradaptasi dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, merupakan realitas-realitas yang benar-benar dapat bertahan dalam waktu yang lama. Keunikan dan esensi utamanya adalah kontinuitas historinya yang panjang. Peradaban adalah fakta kesejarahan yang membentang dalam kurun waktu yang sangat panjang.
5. Karena peradaban merupakan entitas-entitas kultural, bukan entitas-entitas politis, sehingga tidak berpegang pada tatanan, penegakan keadilan, kesejahteraan bersama, upaya-upaya perdamaian, mengadakan upaya negosiasi atau menyiapkan kebijakan-kebijakan yang biasa dilakukan oleh sebuah pemerintahan. Sebuah peradaban

---

<sup>10</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama.....*, 53-56.

berkembang dan mengalami perubahan yang umumnya terjadi di sejumlah kesatuan dan hakikat konstituen politisnya.<sup>11</sup>

Samuel Huntington, dalam teorinya Benturan Peradaban "*Clash of Civilization*" berasumsi bahwa dimensi utama dan yang paling signifikan dalam politik global terjadi berupa benturan antar kelompok dari berbagai peradaban, padahal sistem internasional yang berasaskan peradaban-peradaban itulah yang menjadi jaminan untuk menghindari perang dunia. Kebudayaan dan identitas-identitasnya akan membentuk pola-pola integrasi, disintegrasi, dan pergulatan di dunia pascaperang dingin. Huntington mencoba menekankan bahwa, hubungan antara negara-negara akan bersifat bermusuhan, dan ada komunitas-komunitas yang akan lebih sering mengalami pergulatan dan konflik daripada yang lainnya.

Menurut Huntington, dalam wilayah yang paling kecil bagian peradaban yang paling keras konfliknya adalah yang berada di antara Islam dan tetangga-tetangganya, yang mencakup Ortodoks, Hindu, Afrika, dan Kristen Barat. Sementara dalam cakupan yang paling besar, klasifikasi yang dominan adalah pergulatan antara Barat dan pihak lain. Pergulatan yang paling keras adalah antar masyarakat-masyarakat Islam dan Barat di sisi lain. Ada kemungkinan muncul konflik yang paling signifikan di masa depan akibat terjadinya akumulasi arogansi Barat, fanatisme Islam, dan penegasan jati diri China, itulah inti asumsi dalam teori Huntington.

*Clash* berarti pertentangan/benturan, jadi akan ada semacam pertentangan antara peradaban yang merupakan sebuah entiti kultural menggantikan entitas negara yg konvensional. Akan ada sekitar 8 sampai 10 peradaban besar yang nantinya akan mendominasi dinamika politik dan konflik di dunia. Masing-masing entitas "peradaban" tersebut memiliki dinamika sejarah yang bergesekan dengan entiti lainnya. Barat misalnya, memiliki persengketaan dengan dunia Islam, Sino, sedikit dengan Hindu dan Orthodox dan sedikit sekali dengan Amerika Latin dan Afrika. Dan Islam-lah yg memiliki hubungan persengketaan terbanyak, dengan Barat, Orthodox dan lain-lain. Pemikiran Huntington ini sangat mempengaruhi dinamika sejarah dan politik Barat khususnya Amerika Serikat, di mana pasca teori itu diserap ke dalam mindset Gedung Putih, tak ada hujan tak ada angin tiba-tiba saja, Amerika memiliki musuh baru bernama Islam, setelah Blok Timur loyo pada akhir 1980-an.<sup>12</sup>

Huntington percaya bahwa problem utamanya terletak pada hubungan antara Barat dengan pihak lain, yaitu adanya sikap antipati terhadap usaha-usaha Barat, khususnya Amerika Serikat dalam menyebarkan kebudayaan Barat internasional, dan minimnya kemampuan untuk merealisasikannya, jatuhnya komunisme, namun Barat malah semakin memperkuat pandangan ideologi liberal demokratisnya telah menang secara internasional, maka dengan demikian ideologi tersebut telah layak dan relevan untuk disebar dan diterapkan di dunia internasional. Dalam pandangan Barat, bangsa-bangsa non-Barat harus konsisten dengan nilai-nilai Barat dalam kaitannya dengan demokrasi, pasar bebas, pemerintahan yang terbatas, individualisme, hak asasi manusia. Namun oleh dunia lain, segala bentuk nilai-nilai yang disampaikan oleh Barat sebagai nilai-nilai internasionalisme dianggap sebagai sebuah upaya imperealisme.

Menurut Huntington, berdasarkan persoalan tersebut kemungkinan akan terjadi perang dingin sosial antara Islam dengan Barat, persoalan ini juga ada kaitannya juga dengan nilai-nilai sekularisme versus nilai-nilai religius, berkaitan juga dengan

---

<sup>11</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj dari buku asli *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, oleh M. Sadat Jamil, (Yogyakarta: Qalam, 2005), 37-44.

<sup>12</sup> <http://iqbalsandira.blogspot.com/2008/12/membedah-teori-benturan-peradaban-nya.html>.

karakteristik historis antara Kristen Barat dengan Islam, kecemburuan dan kebencian terhadap hegemoni Barat yang diakibatkan oleh struktur politik Timur Tengah setelah lenyapnya penjajahan. Bagi Huntington, dalam dunia baru, pergulatan-pergulatan tersebut akan berlangsung antara bangsa-bangsa yang berafiliasi ke sistem budaya yang beragam, dan kekerasan dalam pergulatan-pergulatan ada kemungkinan meningkat. Kelompok-kelompok dalam peradaban-peradaban tersebut akan berbondong-bondong dan bersatu dalam rangka mendukung suatu negara bukan lagi karena latar belakang ideologis, politik, atau kepentingan ekonominya, melainkan faktor kedekatan kebudayaan. Dengan demikian Huntington menjadi yakin, bahwa peradaban Baratlah yang merupakan peradaban pertama yang melakukan modernisasi, dengan demikian peradaban Barat dapat dikatakan sebagai perintis menuju kebudayaan pembaharuan.<sup>13</sup>

Menurut Amin Abdullah, membicarakan hubungan antara Barat (yang menganut Kristen) dan Islam, merupakan hubungan saudara kandung yang penuh dengan sikap rivalitas, sama-sama penganut teistik dan juga sama-sama dalam rumpun 'ahlul kitab'. Secara historis, kebudayaan Barat-Kristen sudah 7 abad dahulu mekar, selanjutnya baru muncul Islam, namun dalam perjalanan sejarah berikutnya, perkembangan saudara kandung yang baru lahir lebih cepat, bahkan sampai mampu merontokkan imperium Romawi dan Persia yang telah erjaya terlebih dahulu. Selanjutnya, setelah Islam mengalami perkembang, dunia Kristen Barat juga tidak mau kalah. Runtuhnya kerajaan Islam Spanyol merupakan dimulainya babak rivalitas yang baru. Kemudian disusul dengan era imperialisme-kolonialisme, maka dalam era ini merupakan simbol kemenangan Barat atas Islam sebagai komunitas sosial politik. Abad imperialisme-kolonialisme berjalan hampir 4 atau 5 abad.

Babak selanjutnya, dalam era Perang Dunia II, dunia Islam mulai melepaskan diri dari cengkeraman Barat, walaupun harus diakui banyak hal memiliki ketergantungan kepada Barat. Dalam era ketergantungan (neoimperialisme), dunia ketiga dan dunia Islam pada khususnya mulai menggeliat dengan cara mengoreksi tatanan dunia lama dan ingin merubahnya ke dalam tatanan dunia baru. Dalam era kolonialisme pun, ketergantungan dunia Islam terhadap Barat masih sangat kentara, maka dalam hal ini, penguasaan dan dominasi dunia Barat yang tercermin dalam penguasaan sumber ilmu pengetahuan, merupakan kunci neokolonialisme, sehingga rivalitas dunia Islam terhadap Barat dalam neoimperialisme tampak semu, jika kekuatan sejarah yang baru ini tidak diwujudkan dalam perbaikan mutu atau kualitas sumber daya manusia secara sungguh-sungguh.<sup>14</sup>

Sifat dasar yang membedakan peradaban Islam dan Barat adalah tidak dikenalnya sekularisme di dalam peradaban Islam, sementara peradaban Barat mengaku dan berdiri di atas landasan sekularisme. Ketika sekularisasi berlangsung dalam masyarakat Islam, Islam dipandang akan terancam sehingga perlawanan terhadapnya muncul, dan benturan antara keduanya tak dapat dihindarkan. Sementara itu peradaban Barat bertumpu pada agama Kristen. Dalam Kristen dan peradaban Barat, sekularisasi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga masyarakat Barat dapat menerima sekularisasi dengan tanpa mengalami gangguan.<sup>15</sup> Peradaban Barat yang sekuler menolak komitmen dengan nilai-nilai moral agama, dengan alasan bahwa membelenggu kemajuan dan membatasi kebebasan. Ini pula yang melandasi teori Fukuyama yang memandang Peradaban Barat sebagai peradaban terbaik dan merupakan peradaban terakhir.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 104-107.

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama.....*, 199-200.

<sup>15</sup> Saiful Mujadi, dkk, *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bekerjasama dengan Freedom Institute dan Penerbit Nalar, 2005), 30.

<sup>16</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Barat Memfitnah.....*, . 172.

Peradaban Barat merupakan peradaban yang tumbuh dan berkembang dari kombinasi beberapa unsur, yaitu filsafat dan nilai-nilai kuno Yunani dan Romawi, serta agama Yahudi dan Kristen yang dimodifikasi oleh bangsa Eropa. Sedangkan Islam adalah peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan pada wahyu yang memproyeksikan sebagai sebuah pandangan hidup yang sempurna, yang dipahami, ditafsirkan, dijelaskan dan dipraktekkan sehingga kemudian telah membentuk suatu tradisi intelektual di mana ilmu pengetahuan religius dan rasional diintegrasikan dalam bangunan ilmu yang mengandung nilai-nilai dan konsep-konsep yang berguna bagi pembentukan kehidupan yang aman, tenteram dan damai.

Identitas peradaban Barat, menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, dapat dilihat melalui dua periode, yaitu modernisme dan postmodernisme. Modernisme adalah aliran pemikiran Barat modern yang timbul dari pengalaman sejarah sejak empat abad terakhir, secara ringkas paham ini muncul menjelang kebangkitan masyarakat Barat dari abad kegelapan kepada abad pencerahan (*aufklärung*), abad industri dan abad ilmu pengetahuan. Zaman modern Barat cirinya adalah berkembangnya pandangan hidup saintifik yang diwarnai dengan paham sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomis, desakralisasi, pragmatisme dan penafian kebenaran metafisis (agama). Pada sisi yang lain, modernisme juga dipandang sebagai westernisme yang membawa serta paham nasionalisme, kapitalisme, humanisme, liberalisme, sekularisme dan sebagainya. Sedangkan postmodernisme adalah gerakan pemikiran yang lahir sebagai sebuah protes terhadap modernisme ataupun sebagai kelanjutan dari modernisme, perbedaannya karena adanya pergeseran kepada paham-paham yang baru seperti nihilisme, relativisme, pluralisme dan persamaan gender (*gender equality*) dan umumnya anti-*worldview*. Dikatakan kelanjutan dari modernism karena masih mempertahankan paham liberalisme, rasionalisme, dan pluralismenya.<sup>17</sup>

### **Multikulturalisme**

Salah satu hal penting yang menggiring gelombang demokratisasi adalah munculnya wacana multikulturalisme. Multikulturalisme, pada dasarnya adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama ataupun negara. Menurut Gurpeet Mahajan, konsep multikulturalisme sebenarnya relatif baru, gerakan ini muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian baru merambah ke Amerika Serikat, Jerman dan negara-negara lainnya.<sup>18</sup> Multikulturalisme ini memberi penegasan bahwa dengan segala perbedaannya diakui dan sama di ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang pertama dan yang paling utama terpenting adalah komunitas tersebut diperlakukan sama oleh warga negara maupun negara.<sup>19</sup>

Wacana mengenai kebudayaan memang merupakan suatu bidang yang berkaitan dengan tiga masalah besar, yaitu identitas, kekuatan (*power*), dan kebudayaan dalam arti luas. Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya yang unik.<sup>20</sup> Multicultural dapat diartikan sebagai beraneka ragam kebudayaan dan akarnya tak lain adalah berasal dari

<sup>17</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Seri Kajian Islam, Peradaban Islam, Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: Cios-Isit Gontor, 2010),. 47-50.

<sup>18</sup>David Miller, *On Nationality*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 123.

<sup>19</sup>A. Abdul Rozak Ubaidillah, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 171.

<sup>20</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 17.

kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme merupakan sebuah ideology serta sebagai sebuah alat dalam meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta fungsinya dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Menurut Amin Abdullah, multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama yang ada di dunia, karena setiap agama hadir dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan. Berbagai gerakan sering muncul serta sering menjadi sebab bagi timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan dari kaum Brahmanis, Jaina, materialistis, dan agnotis. Muhammad juga demikian, muncul di tengah-tengah masyarakat Mekkah yang beragama terdiri dari komunitas Yahudi, Kristiani, Zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal.<sup>22</sup>

Secara sosiologis, multi-kultur merupakan satu atau beberapa kebudayaan hidup dan dapat berkembang di dalam suatu masyarakat atau bangsa maupun juga antar bangsa. Multikulturalisme kemudian harus menjadi sebuah ideologi, di mana masyarakat yang berbeda agama, budaya, etnik, bahkan bangsa, harus dapat menciptakan serta dapat menghadirkan suatu persatuan dengan tanpa membeda-bedakan itu. Multikulturalisme harus dapat dipandang sebagai perekat, sehingga tidak ada suatu bangsa memandang rendah bagi bangsa lain atau bahkan menganggap kebudayaan bangsanyalah yang murni, tinggi dan suci. Selanjutnya juga diperlukan suatu sikap inklusif agar dapat tercipta suasana yang lebih terbuka, pluralistik, serta memiliki suatu keinginan yang kuat dan bersama; bagaimana pluralitas agama dan budaya (bahkan kebudayaan) tidak menjadi sebagai pemicu terjadinya konflik sosial, tetapi menjadi alat pemersatu bangsa dan perbedaan kebudayaan dengan landasan saling menghormati satu sama lain dan bahkan berlomba-lomba dalam menyebarkan kebaikan (*fastabiqul al-khairaat*).

Lahirnya suatu gagasan tentang multikulturalisme dapat menjadi sebagai sebuah solusi, yang dapat menyeraskan dan mengharmoniskan interaksi dari seluruh kebudayaan yang berbeda-beda. Multikulturalisme juga dipandang sebagai sebuah konsep mengenai hubungan antar budaya yang positif dan dapat mengatasi berbagai masalah yang ada pada suatu masyarakat plural. Oleh karenanya, multikulturalisme sangat penting disosialisasikan, dikaji secara kritis, sehingga memungkinkan modifikasi, pengembangan, dan penerapan secara tepat dan kontekstual bagi suatu masyarakat. Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman cultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keragaman suku, ras, ataupun agama, maupun keragaman bentuk-bentuk kehidupan (sub-kultur) yang secara terus menerus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>

### **Dialog Sebagai Suatu Keharusan**

Dialog adalah jalan ketulusan, ketulusan berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Ketulusan dalam berbagai bahasa memiliki substansi makna yang sama, yang didalamnya mengandung nilai kemurnian, kejujuran, dan kebersihan. Menurut al-Qur'an, para nabi dan rasul adalah mereka yang tulus ikhlas, bebas dari segala penyakit busuk hati,

---

<sup>21</sup> Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, (Denpasar-Bali: Makalah dalam Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, 16-21 Juli 2012).

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 108.

<sup>23</sup> Akhyar Lubis Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 178.

berpura-pura, dan semua penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitrah manusia. Demikian juga halnya dengan semua pemeluk agama Tuhan perintahkan untuk berhati dan bersikap tulus dalam memahami dan menjalankan agama masing-masing. tanpa nilai-nilai ketulusan, agama tidak memiliki makna apa-apa di depan Tuhan, bahkan akan menyesatkan orang banyak dan diri sendiri. Hampir tidak ada peradaban di muka bumi ini yang tidak mengenal konsep ketulusan dengan pemahaman yang relative sama. Agama kemudian mempertegas dan mentransendenkan makna kandungan perkataan ketulusan, ketulusan merupakan bagian yang menyatu dengan fitrah manusia, sebuah fitrah yang belum terkontaminasikan. Ketulusan sejati tidak mudah dijumpai dalam peradaban modern yang sekuler, jika bukan ateistik. Tetapi agama sudah tentu tidak akan menyerah kepada tantangan yang serba duniawi itu.<sup>24</sup>

Dialog harus menjadi suatu cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama, yang sekarang berada dalam era globalisasi dan pluralitas yang heterogen. Agama harus dihayati dalam semangat dialog, baik dialog yang bersifat vertikal (antara individu dengan Tuhan-nya) maupun yang bersifat horizontal (antar-sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan, sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpelbagai macam agama dan keimanan, merupakan suatu komunikasi antardua orang beragama atau lebih dalam tingkatan agamis, merupakan jalan bersama dalam menuju kebenaran, membentuk suatu kerjasama dalam proyek-proyek kepentingan bersama. Dialog bukan debat, melainkan saling memberi informasi tentang agama masing-masing, tidak untuk mengajak orang lain berpindah agama, bukan suatu usaha menjadikan semua agama menjadi satu, menciptakan suatu agama gado-gado yang ajarannya diambil dari berbagai macam agama, namun merupakan suatu kerjasama di antara para pemeluk agama yang berbeda (*lakum diinukum waliyadin*).

Dialog merupakan suatu usaha atau kegiatan yang memerlukan perencanaan yang hati-hati dan perhatian terhadap kepekaan penganut-penganut agama lain. Oleh karena setiap umat beragama dalam melaksanakan dialog harus saling mendengarkan dengan penuh keterbukaan dan simpatik, berusaha memahami setepat mungkin. Dialog merupakan interaksi kreatif yang membebaskan seseorang dan keterpasungan terhadap sistem yang mengikatnya lantaran kelahiran dan seterusnya, mengarahkannya ke kebebasan spiritual, memberinya suatu visi mengenai dimensi-dimensi kehidupan spiritual yang lebih luas, seirama dengan kebersamaannya dalam berbagai kehidupan spiritual yang lain.<sup>26</sup>

Semua agama pada prinsipnya menekankan ajarannya ke arah pembentukan moralitas, yang menuntut umat manusia untuk selalu mengembangkan kehidupan yang penuh kasih dan damai.<sup>27</sup> Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan sebagai Sang Pencipta, pemilik alam semesta, tidak menciptakan seluruh umat manusia secara eksoterik menganut satu agama, kehidupan manusia senantiasa memperlihatkan pluralitas dan kemajemukannya, khususnya dari sudut agama. Sebagai konsekuensi logis dari kenyataan tersebut, maka semua agama mengatur lalu lintas interaksi antar-agama dalam bingkai “*harmonitas pluralitas*” atau “*harmonitas kemajemukan*”. Pada sisi yang lain berdasarkan kenyataan sejarah, menunjukkan bahwa

<sup>24</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), 272-273.

<sup>25</sup> Thoby Mutis, dkk, *Perdamaian dan Anti Kekerasan: Merajut Mozaik Budaya Bangsa*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2008), 267-268.

<sup>26</sup> *Ibid*, 259-261.

<sup>27</sup> Adb A'la, *Melampau Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 170.

anggota suatu masyarakat majemuk atau plural selalu terlibat dalam dinamika pluralitas yang kritis.<sup>28</sup> Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman, sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan itu termasuk dalam kategori *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari dikarenakan kepastiannya, namun jika kemudian ada perbedaan dalam menumbuhkan kemajemukan intra-umat itu, perbedaan yang dapat ditenggang adalah perbedaan yang tidak membawa pada kerusakan kehidupan bersama.<sup>29</sup>

Toleransi dalam merekonstruksikan dialog antar-sesama dalam segala keragaman perlu dilakukan, dialog perlu dikembangkan secara berkelanjutan yang dikembangkan dalam bentuk lebih konkret yang bersifat praktis. Dalam hal ini, setiap individu dan kelompok perlu menyadari tentang pluralisme kehidupan sebagai suatu realitas konkret yang tidak mungkin untuk dihindari, namun secara lebih mendalam kesadaran akan dialog dalam berbagai bentuknya perlu memiliki kesadaran untuk dapat dibumikan dalam bentuk kerja-kerja kreatif yang berwajah manusiawi. Mengembangkan religiositas yang berpijak pada nilai-nilai substansial sekaligus universal agama, ajaran agama yang dianut dan dihayati oleh setiap manusia dapat dipahami secara holistik dan padu sehingga akan bermakna konkret bagi kehidupan umat manusia secara keseluruhan.<sup>30</sup> Menurut Asghar Ali, perdamaian akan tercipta dan tegak dengan kukuh jika sikap dan perilaku umat dikembangkan ke arah yang menunjukkan kepedulian, persamaan dan toleransi terhadap sesama, nilai-nilai inilah yang disampaikan dan sekaligus dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW.<sup>31</sup> Tuhan memuliakan umat manusia, oleh karenanya tidak ada satu umat dan komunitas pun yang pantas menghina secara tidak bertanggungjawab pada komunitas lain. Manusia berkewajiban memegang teguh kepada keimanannya, karena manusia bertanggung jawab kepada Tuhannya atas perjanjian (*'ahd*) dan *fithrah* di mana kehidupan manusia di bangun di atasnya. Selanjutnya, dalam menjalankan aktivitas sebagai sebuah komunitas bersama yang harus saling menghormati, sisi kemanusiaan untuk dapat mengembangkan modal sosial berupa rasa kebersamaan, cinta, kasih, dan nilai seperjuangan.<sup>32</sup>

Bila bangunan dialog, toleransi dan saling memahami tidak kembali ditata, agresi dan teror akan terus mewarnai hubungan Islam-Barat. Pasang-surutnya hubungan Islam dan Barat bila dianalisis setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, sikap saling khawatir dan takut antar Islam dan Barat akibat dari ketidaktahuan. Akibatnya, Barat selalu memandang Islam dengan perspektif yang negatif. Montgomery Watt, misalnya, mengatakan bahwa Barat telah lama menjadi ahli waris prasangka masa lalunya. Citra negatif Islam itu di Barat masih saja membekas dan terus menerus mendominasi pemikiran Barat. Sampai kini pengetahuan Barat terhadap Islam masih bersifat parsial dan bias. *Kedua*, sebaliknya mayoritas muslim juga punya pandangan tersendiri tentang peradaban Barat. Barat selamanya ditempatkan bukan sebagai mitra dialog antar budaya, tapi sebagai musuh yang selalu menjajah. Barat juga dinilai telah mengalami krisis spiritual dan mestinya harus kembali kepada semangat Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dianggap tidak lagi membawa kesejahteraan dan perdamaian. Lalu, muncul pula arogansi Islam yang terlalu percaya diri mendeklarasikan sains Islam dan segala proyek islamisasinya.

<sup>28</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 98.

<sup>29</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2008), 162.

<sup>30</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog.....*, . xiii-xiv.

<sup>31</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 32.

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Teologi.....*, 171-173.

### Kritik Terhadap Tesis Huntington

Abdurrahman Wahid, yang dikenal dengan sebutan Gus Dur pernah mengkritik Huntington. Menurut Gus Dur, Huntington telah menggeneralisir beragamnya Islam menjadi Islam yang satu, yaitu Islam militan. Padahal pada era ini tengah terjadi geliat “revivalisme Islam” yang warna-warni. Ada Islam fundamental, Islam liberal, Post-Tradisionalisme Islam, Post-Modernisme Islam, Islam transformatif, Islam emansipatoris, Islam tradisional, Islam modernis, Islam formalis, Islam substantif, dan bahkan istilah Soekarno, Islam sontoloyo. Menurut Gus Dur, guru besar ilmu politik Harvard University tersebut menggunakan ukuran ganda dalam teorinya. Group Yahudi ultra ortodoks, yang setiap hari *Sabbat* (sabtu), melempari mobil yang lewat di Yerusalem (karena nyetir mobil menurut mereka adalah kerja), sementara kerja dilarang dalam agama Yahudi pada hari sabtu. Akan tetapi, kaum Yahudi ini tetap di-*ma'fu*, dan tetap menjadi *big family* dari peradaban Barat yang modern itu. Sementara, ketika ada muslim yang berbuat agak keras dalam beragama langsung dicap ekstrimis dan teroris. Huntington justeru kemudian menganggap bahwa semua muslim adalah ekstrim.

Pada sisi yang lain, Akbar S. Ahmed, menyatakan bahwa benturan yang terjadi dalam sejarah dunia lebih menunjukkan faktor kepentingan ekonomi dan politik ketimbang faktor perbedaan budaya. Fenomena perang Teluk I bagi Akbar S. Ahmed menganggap sebagai sebuah fakta empiris peta politik yang tidak berhadap-hadapan secara diametral, Barat *vis a vis* Islam, tetapi lebih menunjuk kepada polarisasi kepentingan. Dalam hal ini, negara-negara muslim seperti Arab Saudi, Kuwait, Mesir pada posisi kepentingan yang seirama dengan Amerika dan sekutunya (Barat), sehingga tidak dapat dikatakan telah terjadi benturan antara Islam dengan Barat. Pada sisi inilah Huntington salah dalam menafsirkan peradaban, bahkan Huntington menyebutkan ada tujuh atau delapan peradaban yang akan saling bermusuhan dan berkonfrontasi.<sup>33</sup> Menurut Muhammad Abed al-Jabiri, sepanjang sejarah, hubungan antar peradaban tidak bersifat konfrontasi, melainkan bersifat interpenetrasi. Bahkan konfrontasi dan konflik lebih sering dan destruktif dibandingkan konfrontasi antar negara-negara dengan peradaban berbeda. Selanjutnya Jabiri menyebutkan bukti, bahwa dua kali perang dunia terjadi dalam peradaban Barat, disebabkan tak lain dikarenakan oleh konflik kepentingan (*conflicts of interests*).<sup>34</sup>

Huntington menganggap bahwa, dalam dunia baru, pergulatan yang terjadi antara bangsa-bangsa berafiliasi ke sistem budaya yang beragam. Kekerasan dalam pergulatan-pergulatan tersebut dianggap oleh Huntington akan terus meningkat. Pada sisi yang lain, Huntington menganggap peradaban Baratlah yang merupakan peradaban pertama yang melakukan modernisme, sehingga Huntington menganggap peradaban Barat sebagai perintis menuju kebudayaan pembaharuan. Selanjutnya Huntington percaya bahwa akan keniscayaan adanya musuh dalam mewujudkan “Aku”, dan permusuhan paling serius yang kemungkinan akan timbul adalah yang terjadi disepanjang garis perbatasan antarperadaban-peradaban utama dunia. Hal inilah yang mempertegas bahwa, peradaban Barat memang dibangun di atas prinsip pergulatan. Penegasan eksistensi dan identitas Barat tidak dapat terwujud kecuali lewat pihak lain, yang mesti ditentukan dan dijadikan musuh, lalu diperangi dan dihancurkan. Hanya dengan cara inilah eksistensinya menjadi tegas dan identitasnya menjadi jelas.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicamen and Promise*, (London: Routledge, 2002).

<sup>34</sup> Mohammad Abed al-Jabiri, *Islam, Modernism and the West*, dalam Mun'in A Sirri, “Membangun Dialog Peradaban: dari Huntington ke Ibn Rusyd”, Kompas 22 Januari 2002.

<sup>35</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memerintah.....*, 105-112.

## Kesimpulan

Antara agama dan benturan peradaban merupakan suatu keniscayaan, perbenturan yang paling serius adalah yang terjadi di garis sepanjang perbatasan antarperadaban-peradaban utama dunia. Bagi Huntington, sumber dari konflik antara negara di dunia pascaperang dingin adalah benturan antarperadaban, terutama antara Islam dan Barat (Kristen). Menurutny, dua peradaban ini memiliki karakteristik yang membuka kemungkinan untuk bersaing dan konflik antara keduanya. Baik Kristen dan Islam adalah agama misi, di mana masing-masing memberikan penghargaan yang tinggi pada upaya pengislaman atau pengkristenan lawan-lawannya. Karena itu toleransi antara keduanya perlu dilaksanakan, demikian juga dengan persoalan lainnya, termasuk persoalan peradaban, yang selanjutnya perlu menggagas suatu dialog berbentuk keimanan dan peradaban dengan dilandasi sikap ketulusan dan kejujuran. Hal demikian juga mewarnai peradaban lainnya, termasuk Hindu dan Budha, antara Hindu dan Islam, serta antara Budha dan Islam, namun demikian ini merupakan gejala dalam kebangkitan agama-agama, sebagaimana yang disinyalir oleh John Naisbitt.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Abdul Rozak Ubaidillah, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006).
- Adb A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002).
- Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicamen and Promise*, (London: Routledge, 2002).
- Akhyar Lubis Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006).
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2008).
- David Miller, *On Nationality*, (Oxford: Oxford University Press, 1995).
- David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (terj. God ang Religion in the Postmodern World, Oleh A. Gunawan Admiranto), (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- Gianni Vattimo, *The End of Modernity, Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern*, Terjemahan oleh Sunarwoto Dema, *The End Modernity, Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2003).
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Seri Kajian Islam, Peradaban Islam, Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: Cios-Isit Gontor, 2010).
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1971).
- Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, dari judul asli *The Case for God: What Religion Really Means*, (Bandung: Mizan, 2011).
- Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- M. Amin Abdullah, *Studi Islam, Normativitas dan Historisitas*, Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan, dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Saiful Mujadi, dkk, *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bekerjasama dengan Freedom Institute dan Penerbit Nalar, 2005).
- Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj dari buku asli *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, oleh M. Sadat Jamil, (Yogyakarta: Qalam, 2005).
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011).
- Thoby Mutis, dkk, *Perdamaian dan Anti Kekerasan: Merajut Mozaik Budaya Bangsa*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2008.